

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa perilaku mandiri merupakan implementasi dari fungsi dan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di atas adalah membentuk individu yang mandiri, pembentukan karakter kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Penulis mengamati bahwa penanganan isu ‘kemandirian’ untuk para siswa dan anak kita masih sedikit oleh guru dan orang tua dibandingkan dengan Negara-negara maju. Pengamatan melalui tayangan film yang menunjukkan bahwa sejak kecil anak – anak mereka sudah dibiasakan untuk tidur sendiri di kamarnya, sejak kecil mereka dibimbing dan dibiasakan untuk mengetahui hak-hak, kewajibannya, dan kewajiban orang lain. Berdasarkan realita bahwa terkadang orang tua tidak sadar bila mendidik anak dengan berlimpahan kasih sayang (*overprotective*) dapat mengantarkan anak mereka kepada pengaruh yang negatif di masa mendatang. Dan di masa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak dari bangun tidur hingga tidur kembali. Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga yang disebabkan orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah. Tidak

sedikit orang tua memanjakan anaknya dari sejak kecil hingga dewasa, inilah yang menjadi penyebab yang terlanjur terpatri selalu tergantung kepada orang tua tanpa ada usaha hidup mandiri yang kreatif. Pada hal menurut pandangan Islam dalam Al-Quran artinya “bertaqwalah kepada Allah dan takutlah di suatu hari orang tua tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak pula menolong orang tuanya sedikitpun”. (Q.S. 21. Luqman: 33).

Faktor lain yang memberikan dampak negatif pada siswa dalam belajar adalah faktor masyarakat modern yang cenderung berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat yang dapat mempengaruhi perilaku kemandirian. Akibatnya keinginan serba cepat itu kadangkala menyebabkan aturan dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan, bekerja asal-asalan, dan cenderung selalu tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Sikap manusia modern seperti ini telah digambarkan oleh *Al-Qur'an* dengan kata-kata *al-'ajalah* yaitu ketergesa-gesaan, serba instan (Q.S *Al-Qiyamah*: 20 - 21). Akibat dari ini membawa dampak negatif pada masyarakat dan orang yang ada di sekitarnya termasuk pada diri siswa, baik di masyarakat, di rumah maupun di sekolah. Hal semacam ini tampak jelas dengan kecenderungan yang muncul dewasa ini ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit (Ali, M & Asrori, M, 2009, hlm. 107). Bila dilihat dari fakta di lapangan, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan khususnya di sekolah termasuk di Madrasah Tsanawiah siswa banyak bermainnya dari pada belajarnya, apalagi di luar jam sekolah, di MTs menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa hanya mengadakan pembelajaran yang disampaikan oleh setiap guru yang mengajar didalam kelas. Namun ada sebagian siswa yang belajar mandiri tanpa harus dibimbing oleh guru. Hal ini terlihat pada saat guru tidak masuk kelas ada sebagian siswa yang mampu belajar mandiri dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa masih belum maksimal dan hasil belajarnya pun beragam. Sebagian besar siswa yang mandiri dalam belajar memperoleh hasil belajar siswa maksimal, namun terdapat juga siswa yang memperoleh hasil belajar yang masih rendah.

Kebutuhan manusia yang satu dengan yang lain tidak sama. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi yang berbeda, ada yang status sosial ekonominya tergolong tinggi, ada yang tergolong menengah (sedang) dan ada juga yang tergolong rendah (miskin). Bagi mereka yang tergolong tinggi status sosial ekonominya, tentu segala yang dibutuhkannya akan mudah terpenuhi baik berupa sandang, pangan, perumahan terlebih pendidikan bagi anak-anaknya. Berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut tentang prestasi belajar siswa disekolah dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar seorang siswa dapat dibedakan atas faktor internal yakni faktor yang timbul dari diri sendiri, seperti kesukaran, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya. Di samping itu juga faktor eksternal yaitu faktor latar belakang, kebudayaan, keadaan sosial ekonomi orang tua, pengertian orang tua dan lain-lain (Slameto, 2013, hlm. 54-71).

Kondisi status ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Hal ini dipertegas dalam ajaran Islam yang juga memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Tanggung jawab orang tua ini didasarkan pada Firman Allah dalam (Q.S. at-Tahrim: 6) yang artinya “hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap kemandirian dan prestasi belajarnya.

Menurut Winkel (1996, hlm. 257) mengemukakan hal yang berbeda tentang tingkat status ekonomi antara keluarga kaya dan miskin yaitu: keadaan tingkat ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar, siswa berpikir bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh/rajin jika semua kebutuhan sudah terpenuhi. Sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder bila belajar bersama dengan anak - anak orang kaya.

Keadaan demikian dapat kita lihat di MTs Negeri Garut terdapat siswa siswinya dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang berbeda. Status ekonomi yang rendah atau menengah dan status ekonomi yang tinggi dengan memiliki prestasi dan tingkat kemandirian yang berbeda. Pernyataan ini dapat dipahami karena keluarga yang secara ekonominya tinggi, anaknya berprestasi tetapi tidak sedikit memiliki ketergantungan pada orang tuanya, serta tidak berprestasi karena kurang memperhatikan pendidikan anaknya sebab kesibukan atau ada asumsi bahwa uang segala-galanya sehingga menomorduakan pendidikan, Sementara keluarga yang status sosial ekonominya menengah kebawah sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya agar mereka dapat memperbaiki kedudukannya.

Fenomena lain yang sering terjadi yakni dalam dunia pendidikan sekarang inilah sedikit siswa yang memiliki sikap mandiri dalam belajar. Kebanyakan siswa masih bersikap saling ketergantungan dengan siswa lainnya dan ingin melakukan segala hal yang berhubungan dengan prestasi belajar secara bersama-sama serta munculnya masalah pada siswa di sekolah seperti kurang mampu mengembangkan cara belajarnya, mudah menyerah terhadap masalah kecil bersifat pribadi yang berdampak pada keengganan untuk masuk sekolah, tidak percaya diri dalam menghadapi tes baik itu ulangan harian maupun ujian semester yang berakibat pada munculnya tindakan mencotek, dan suka meniru trend terbaru seperti bergaya modis di sekolah yang berakibat pada imitasi yang kurang baik di kalangan pelajar. Allah SWT berfirman “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan” (Q.S.13. Ar – Raad: 11). Disini dapat di ambil pelajaran bahwa manusia itu di tuntut untuk mandiri dalam berbuat, bertindak, ataupun menetapkan dalam mengambil keputusan, oleh karena itu nilai kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Wiranata, U. S (2010, hlm. 1) mengatakan bahwa “seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa saat ini dirasakan mengawatirkan” dengan indikasi terjadinya krisis multidemensi diberbagai bidang, seakan-akan sudah kehilangan karakter bangsa. Hal ini senada dengan ungkapan Rukiyati (2013, hlm. 198) “Fenomena degradasi moral dan

meningkatnya kekerasan semakin mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia semakin penting diperjuangkan aktualisasinya dan tidak boleh hanya sekedar menjadi trend yang hilang timbul”. Padahal karakter bangsa menunjukkan jati diri bangsa tersebut, sehingga di perlukan suatu upaya yang sungguh sungguh untuk membangun bangsa yang berkarakter, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan memperhatikan aspek pendidikan nilai bagi pembangunan karakter generasi bangsa. Penyebab gagalnya pendidikan karakter di sekolah juga disampaikan oleh Hakam (Budimansyah, 2012, hlm. 85) bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training*, tetapi tidak menyentuh *moral being*, yaitu membiasakan anak untuk terus-menerus melakukan perbuatan moral.

Kondisi semacam ini sudah tentu muncul dari satu sikap tertentu terhadap makna dan nilai kehidupan serta pandangan tentang fungsi dan kedudukan nyata, serta sejauh mana nilai-nilai sosial dan agama harus menjadi dasar dalam menentukan kebijaksanaan dalam kehidupan dunia. Hal semacam ini menuntut kemandirian seorang individu, sebesar apaun problema yang dihadapinya, Insya Allah ada jalan keluarnya yang penting ada kemandirian dan kesungguhan.

Sikap merupakan konsep yang cukup penting, sering dan menjadi kajian penting dalam ilmu sosial. Dengan mempelajari sikap, akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual (Fathul Muin, 2011, hlm. 169). Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individual. Sikap berkaitan dengan sistem nilai yang dianut oleh seseorang, Knikker 1977 (dalam Syamsu, 1993, hlm. 7).

Seorang anak yang memiliki (sikap mandiri) atau rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk

bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandringtyas, 2004, hlm, 14). Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga anak lebih bisa percaya diri dengan kemampauannya.

Sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu (<http://neila.staff>). Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif diantaranya sistem pendidikan sekolah dan peranan orang tua. Sistem pendidikan yang diterapkan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, penegakan peraturan sekolah, bimbingan guru terhadap siswa, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain lain, juga dapat menunjang perkembangan kemandirian siswa. Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*), sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran. (Harefa, 2000, hlm. 37).

Ketidakmandirian anak berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadianya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya prestasi belajar anak menjadi tidak baik dan sangat bergantung dengan orang lain. Apabila kemandirian tersebut tidak mampu untuk dipertahankan, anak-anak tidak akan memiliki sikap positif dan selalu ada ketergantungan dengan orang lain kelak secara keseluruhan bangsa ini akan menjadi bangsa yang bergantung dan selalu mengharapkan bantuan dari bangsa lain. Oleh karena itu, mengembangkan sikap kemandirian peserta didik pada masa sekarang ini tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting.

Kemandirian adalah salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional yang harus di kembangkan melalui berbagai proses pembelajaran. Melalui peraturan menteri nomor 41 tahun 2007, Pemerintah yang menjelaskan sikap kemandirian belajar

suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Dengan demikian dalam proses pembelajaran peran pendidik diharapkan mengarah pada perilaku peserta didik yang akan memiliki karakter mandiri. Dalam proses pembelajaran guru bukan sekedar membelajarkan materi-materi pelajaran yang dibebankan kepada siswa namun lebih jauh lagi, seharusnya guru mampu menjadikan siswa sebagai individu-individu yang memiliki karakter mandiri. Dengan belajar potensi peserta didik akan berkembang secara utuh, yang ditandai dengan dimilikinya berbagai kecerdasan secara komprehensif, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika (Majid, 2012, hlm. 67). Oleh karena itu perlu ditanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis kreatif dan mandiri pada siswa dalam pembelajaran (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1).

Dalam hal ini Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif untuk membangun bangsa yang berkarakter secara terpadu dan komprehensif dengan melibatkan pemerintah guru dan orang tua. Pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan (Darmiyati Zuchdi, 2011, hlm. 1). Hal ini perlu disadari oleh para pemangku kebijakan pendidikan bahwa berhasil atau tidaknya pembangunan karakter bagi masyarakat itu ada di tangan penyelenggara pendidikan. Proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai humanis akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa mengartikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Istilah lain yang erat kaitannya dengan karakter adalah nilai. Kata nilai berasal dari kata “*value*” (Inggris) atau “*valere*” (Latin) yang berarti harga. Nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang berharga. Dengan pengertian ini, nilai dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan merupakan keyakinan (*belief*). Contoh dari nilai ini adalah kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, toleransi, mandiri dan lain-lain.

Nilai adalah suatu yang abstrak dan normatif. Abstrak dalam pengertian tidak dapat ditangkap dengan indra, tetapi ada dan dapat dirasakan. Normatif adalah bahwa nilai tersebut ideal, sebaiknya, seharusnya, dan yang diinginkan. Sebuah nilai merupakan gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak (Hakam, K.A. & Nurdin, E.S., 2016, hlm. 1).

Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan kemuliaan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi tugas orang tua dan guru di samping juga amanah yang harus dipikul oleh generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang terjemahannya adalah: “Hai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (Q.S.66 *At Tahrim*: 6). Substansi dari ayat ini mengandung makna bahwa orang tua dan guru sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian semua guru harus menyadari dan melaksanakan pendidikan nilai, bukan hanya sekedar kewajiban guru mata Pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagaimana yang dipersepsikan masyarakat selama ini, melainkan pada seluruh mata pelajaran. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran tentu tidak mudah, perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

Salah satu hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya nilai prestasi belajar. Prestasi belajar yang baik merupakan harapan bagi siswa, orang tua siswa, dan juga guru. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang (Slameto, 2013, hlm.17). Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana dapat memahami materi yang diterima. Prestasi belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu alat ukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi. Dengan melihat hasil nilai prestasi belajar mungkin dapat dianalisa sejauh mana sikap kemandirian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada kenyataannya jika siswa memiliki nilai prestasi tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar.

Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu. (<http://neila.staff.>) Sikap berkaitan dengan system nilai yang dianut oleh seseorang Knikker (dalam Samsu, 1993, hlm. 7). Keterkaitan pada suatu system nilai keyakinan individu akan mempengaruhi *sikap (attitude)* seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusan tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan keputusannya semakin terpolo, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik buruk dan benar salah serta standar layak tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi *nilai* dirinya. (Hakam, 2016, hlm. 5). Nilai yang telah menjadi keyakinan, serta mendorong sikap dan perbuatan dan dianggap penting sehingga menjadi prinsip diri dan berlangsung terus menerus menjadi watak sehingga mempribadi dan membedakan dirinya dari orang lain bisa jadi dipertahankan tanpa melihat resiko demi tegaknya nilai tersebut.

Steinberg (2002, hlm. 290), mengemukakan bahwa “kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri”

artinya kemandirian berfokus kepada usaha diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Walaupun mendapatkan bantuan dari orang lain, haruslah seminimal mungkin. Penjelasan ini diperkuat dengan penjelasan mengenai kemandirian menurut Masrun (1986, hlm. 13) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah:

Suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri sendiri, menghargai keadaan dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya sendiri.

Kemandirian adalah salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional yang harus di kembangkan melalui berbagai proses pembelajaran. Melalui peraturan menteri nomor 41 tahun 2007, Pemerintah yang menjelaskan sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Dengan demikian dalam proses pembelajaran peran pendidik diharapkan mengarah pada perilaku peserta didik yang akan memiliki karakter mandiri.

Dalam proses pembelajaran ada tiga domain penting yaitu: (1) *cognitive*, (2) *affective*, dan (3) *psycho-motor* (Asyafah, 2016, hlm. 115) guru bukan sekedar membelajarkan materi-materi pelajaran yang dibebankan kepada siswa namun lebih jauh lagi, seharusnya guru mampu menjadikan siswa sebagai individu-individu yang memiliki karakter mandiri. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Dengan belajar potensi peserta didik akan berkembang secara utuh, yang ditandai dengan dimilikinya berbagai kecerdasan secara komprehensif, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun

kecerdasan kinestetika (Majid, 2012, hlm. 67). Dalam proses pembelajaran dilaksanakan pendidikan yang membina pemahaman, sikap dan apresiasi siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Menurut (Masrun, 1986, hlm. 8) Sikap mandiri merupakan sikap atau ciri kepribadian yang dimiliki seseorang. Kemandirian sangat diperlukan dalam proses belajar siswa dengan kemandirian belajarnya tinggi akan berusaha bertanggung jawab untuk kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri memiliki inisiatif dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasinya. Ketika peserta didik belajar dengan kemauannya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya.” Siswa akan lebih meresapi dan memahami pembelajaran karena belajar tanpa paksaan. Sikap kemandirian sangat perlu di tumbuhkan dalam diri siswa terkait prestasi belajarnya.

Dalam mengkaji hubungan kemandirian siswa dengan prestasi nilai belajar, dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dalam buku rapor yang ditunjukkan dalam bentuk nilai prestasi. Prestasi belajar yang tercantum dalam rapor sudah memberikan informasi kemampuan siswa dalam berbagai aspek terutama aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan sikap kemandirian merupakan aspek afektif yang timbul atas sebagian pandangan siswa terhadap tingkat ekonomi keluarganya.

Berdasarkan paparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Sikap Kemandirian Siswa dengan Prestasi Belajarnya Ditinjau Dari Status Ekonomi Di MTs Negeri I Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Hubungan Sikap Kemandirian Siswa dengan Prestasi Belajarnya Ditinjau Dari Status Ekonomi Keluarga di MTs Negeri Garut”.

Pertanyaan pokok tersebut, untuk kepentingan menjawab permasalahan penelitian ini perlu dirumuskan pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi sikap kemandirian siswa di MTs Negeri Garut?
2. Bagaimanakah deskripsi prestasi belajar di MTs Negeri Garut?
3. Bagaimanakah deskripsi status ekonomi keluarga siswa di MTs Negeri Garut?
4. Bagaimanakah hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status ekonomi keluarganya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajarnya ditinjau dari status ekonomi keluarga dalam persepsi siswa Garut.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan sikap kemandirian siswa di MTs Negeri Garut.
2. Mengungkapkan prestasi belajar di MTs Negeri Garut
3. Mengungkapkan status ekonomi keluarga siswa di Mts Negeri Garut
4. Menganalisa hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar di tinjau dari status ekonomi keluarganya di MTs Negeri Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dibidang pendidikan yang terkait dengan kemandirian siswa, nilai prestasi belajar, dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Wawasan pengetahuan ini juga dapat menjadi wacana dalam mengungkapkan secara jelas dan faktual mengenai profil sikap mandiri siswa MTs Negeri Garut. Dengan diperolehnya gambaran demikian maka dapat direncanakan upaya peningkatan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mengungkapkan hubungan kemandiri siswa dengan prestasi belajarnya di MTs Negeri Garut. Sehingga perencanaan untuk peningkatan kemandirian dapat

dilakukan secara terarah. Dan dapat menyajikan masalah yang patut mendapat perhatian dalam rangka mengembangkan sikap kemandirian siswa, serta menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan prestasi, dan kondisi status ekonomi orang tua.

1.5 Sistematika Penulisan.

Untuk memahami lebih jelas sistematika penulisan tesis ini yang berjudul hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajarnya ditinjau dari status ekonomi keluarga di MTs Negeri I Garut, dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I sebagai bab pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II meliputi kajian pustaka yang terdiri dari sikap kemandirian siswa dan prestasi belajar, Kondisi sosial ekonomi keluarga dalam persepsi siswa, prestasi belajar, sikap kemandirian sebagai kajian Pendidikan Umum, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian meliputi lokasi, metode dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan bab yang menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status ekonomi keluarga dalam persepsi siswa. Bab terakhir dalam penulisan tesis ini adalah bab V yang meliputi simpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian.